

# Pelayanan Pastoral Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja di Sekolah

Paulus Eko Kristianto

Email: paulusekokristianto@gmail.com

Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

**S**elain mendidik, salah satu tugas lain guru Pendidikan Agama Kristen yaitu pelayanan pastoral pada remaja selaku peserta didik. Pelayanan pastoral tidak diberikan hanya pada remaja yang bermasalah saja, melainkan semua peserta didik. Pelayanan pastoral dilakukan dengan berkonsentrasi dua hal yaitu sebagai pemberitaan Firman dan konseling. Melalui metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal pastoral dan remaja, penulis mencoba mencari model pelayanan pastoral guru PAK yang khas. Dalam prosesnya, penulis menemukan model yang khas ini menunjuk pada memberi ruang atau perhatian pada krisis remaja yang diiringi berbagai langkah praktis, di antaranya remaja perlu dibimbing melakukan sesuatu untuk menghadapi berbagai gejala dan arah hidupnya. Namun, guru dimungkinkan kecewa dengan remaja bila mengharapkan perubahan pada diri remaja yang belum dewasa itu seperti yang guru harapkan pada orang dewasa.

**Kata-kata kunci:** pelayanan pastoral, guru, pendidikan agama Kristen, remaja, sekolah

## *Pastoral Ministry of Christian Education Teachers for Adolescents in Schools*

### *Abstract*

*In addition to educating, another task of the Christian Education Christian Education (CE) teachers is pastoral care for adolescents as students. Pastoral care is not given only to students who have problems, but to all students. Pastoral care is done by focusing on two things, namely as preaching the Word and counseling. Through the literature research method on pastoral and adolescents books and journals, the researcher tried to find a typical model of pastoral care of CE teachers. In the process, the researcher found a distinctive model refers to giving space or attention to the teenage crisis accompanied by various practical steps, e.g. adolescents need to be guided to do something to deal with various symptoms and directions of their lives. However, teachers may get disappointed if they expect adolescents, who are still immature, to make a change as ones expect in adults.*

**Key words:** *pastoral care, teachers, Christian education, adolescents, school*

## Pendahuluan

Salah satu tugas dan peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah yaitu melaksanakan pelayanan pastoral kepada peserta didik. Pelayanan pastoral sering dipahami sebagai upaya mendampingi peserta didik yang bermasalah. Padahal, pelayanan pastoral tidak seperti itu saja. Pelayanan pastoral diberikan pada semua peserta didik, baik yang bermasalah, maupun yang tidak. Pelayanan pastoral diharapkan menjangkau kebutuhan peserta didik. Tentu saja hal ini dilakukan atas dukungan dan bantuan Roh Kudus. Dalam praktiknya, pelayanan pastoral di sekolah dapat disebut pastoral kategorial. J.L. Ch. Abineno mendefinisikan pastoral kategorial sebagai pelayanan pastoral yang diberikan kepada orang-orang yang tinggal di suatu teritorium atau daerah yang sama (Abineno, 2010: 82).

Salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan guru PAK dalam pelayanan pastoral yaitu krisis remaja. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Keith Olson memetakan ada tiga kewajiban penting yang bersifat kejiwaan yang perlu dilakukan oleh remaja belasan tahun. Tiga kewajiban tersebut yaitu (Wright, 1985: 227) (1) mengembangkan rasa memiliki jati diri yang secara tetap memperlihatkan siapa dia sebagai individu yang utuh dalam setiap peranan kehidupan; (2) memulai proses membangun hubungan yang ditandai oleh keterikatan dan keakraban; dan (3) Mulai membuat keputusan-keputusan yang menuju kepada latihan dan keikutsertaan dalam suatu pekerjaan tertentu. Apa yang terjadi pada masa dewasa benar-benar berlandaskan pada berhasil tidaknya penyelesaian berbagai kewajiban tersebut. Sebagian dari krisis masa remaja akan berkaitan erat dengan berbagai soal yang berhubungan perkembangan ini.

Berpijak pada kondisi tersebut, pelayanan pastoral guru PAK pada remaja sangat penting. Hal ini dilakukan guna mendampingi remaja melewati masa krisisnya menuju pribadi dewasa. Masalahnya, pekerjaan rumah yang perlu digumulkan guru PAK yaitu model pelayanan pastoral apa yang diberikan guru

PAK. Bagian ini perlu dipikirkan, disiapkan, dan dilaksanakan dengan serius oleh guru PAK. Maka, rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penulisan artikel ini yaitu bagaimana model pelayanan pastoral guru PAK bagi remaja di sekolah Kristen? Rumusan ini menjadi penting ketika diletakkan pada bingkai pastoral kategorial. Gaya berpastoral guru PAK terhadap remaja di sekolah harus memiliki kekhasan tersendiri. Guna menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kajian pustaka terhadap berbagai buku pastoral dan remaja. Hasil kajian tersebut kemudian dikonstruksikan ke dalam merumuskan model pelayanan pastoral guru PAK bagi remaja di sekolah Kristen.

## Pembahasan

### Krisis Remaja Kristen

Sebelum kita mengenal dan memahami berbagai bentuk krisis remaja Kristen, kita terlebih dahulu perlu memahami apa arti dari kata "krisis"? Krisis merupakan masalah yang tidak serius bagi kebanyakan orang, tetapi untuk orang-orang tertentu mempunyai arti khusus sehingga menjadi masalah yang hebat sekali bagi orang-orang tersebut (Wright, 1985: 11). H. Norman Wright memetakan empat unsur-unsur yang umum dalam krisis yaitu kejadian yang penuh risiko, keadaan rentan, faktor yang menimbulkan krisis tersebut, dan keadaan krisis yang aktif (Wright, 1985: 12). (1) Kejadian yang penuh risiko. Kejadian ini telah mengawali suatu reaksi berantai dari berbagai kejadian yang mencapai puncaknya dalam suatu krisis, contohnya remaja sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin menjelang pertandingan sepak bola, tetapi tiba-tiba kakinya cidera sehingga ia gagal mengikuti kompetisi tersebut. Guru sebagai konselor remaja perlu peka terhadap keberadaan remaja yang berada dalam krisis dan mencari berbagai cara untuk mendampingi dan menerapi mereka. (2) Keadaan rentan. Keadaan ini perlu disadari guru bahwa tidak semua keadaan bersifat rentan. Hal ini dikarenakan suatu keadaan ini ditentukan oleh orang yang mengalaminya. Jika orang tersebut pada posisi kuat, maka krisis itu tidak mungkin terjadi,

contoh tidak tidur dua malam saja dapat membuat seseorang menjadi rentan terhadap suatu situasi yang biasanya dapat tertanggulangi tanpa kesulitan. Dalam kondisi ini, guru perlu mengingatkan remaja bahwa tidak disarankan mengambil keputusan selama remaja mengalami depresi, karena berbagai keputusan ini dimungkinkan disesalkan kemudian. (3) Faktor yang menimbulkan krisis tersebut. Bagian ini digambarkan sebagian orang kelihatannya dapat menguasai diri pada saat dilanda kehilangan yang cukup berat atau kehancuran hati, tetapi kemudian mereka ambruk karena suatu persoalan kecil saja. Hal ini dapat dikatakan merupakan persoalan yang terakhir, tetapi reaksi dan air mata saat itu merupakan tanggapan terhadap kehilangan yang cukup berat sebelum itu. Bagian ketiga ini merupakan hal yang sering terjadi pada remaja. Mereka sering menyembunyikan perasaan kesedihan yang dialaminya dan berdampak pada berbagai tindakan berikutnya. Berpijak pada situasi ini, guru perlu memiliki kepekaan ketika membaca perasaan remaja. (4) Keadaan krisis yang aktif. Bagian ini dipahami bahwa ketika seseorang tidak dapat lagi mengatasi situasi, maka krisis yang aktif dapat berkembang.

Wright memetakan empat hal yang berkembang pada keadaan krisis tersebut yaitu berbagai gejala stress, sikap panik atau gagal, berfokus pada pembebasan, dan adanya efisiensi menurun (Wright, 1985: 13). (1) Berbagai gejala stress. Wright memetakan gejala stress kerap terukur secara psikologis dan fisiologis. Gejala ini termasuk depresi, sakit kepala, kegelisahan, dan tukak lambung. (2) Adanya sikap panik atau gagal. Pada proses ini, remaja dimungkinkan merasa bahwa ia telah berusaha sekuat tenaga, tetapi tidak ada hasilnya. Remaja bisa menjadi pribadi yang gagal, kalah, dan tidak berdaya. Efek dari perasaan ini yaitu menjadi terdorong berperilaku yang tidak produktif, di antaranya mengikuti arus zaman, mabuk-mabukan, memakai obat bius, kebut-kebutan, atau terlibat dalam suatu perkelahian. Selain berbagai sikap tersebut, remaja juga dimungkinkan menjadi pribadi acuh tak acuh atau apatis. (3) Berfokus pada pembebasan. Keadaan ini ditandai adanya keinginan keras dari remaja untuk menginginkan pembebasan melalui

ungkapan “keluarkan aku dari keadaan ini!”. Pada posisi ini, remaja sering terlihat bingung dan memberikan reaksi aneh-aneh. Selain itu, remaja juga dapat terkondisikan pada keadaan kalut sehingga mereka akan terlalu bergantung kepada orang lain. (4) Ketika krisis terjadi, efisiensi tindakan orang yang mengalaminya terjadi penurunan. Wright menegaskan semakin besar ancaman dari penilaian orang itu akan situasi yang dihadapi, maka semakin kurang efektif kemampuan untuk mengatasi persoalan (Wright, 1985: 13). Remaja yang mengalami krisis dimungkinkan merasakan kehilangan atau ancaman kehilangan sesuatu yang penting bagi mereka.

Salah satu krisis yang kerap dialami remaja yaitu depresi. Depresi remaja berhubungan dengan perjuangan mereka untuk berkembang. Karena mereka sedang memisahkan diri dari orang tua dan berusaha membangun identitas diri, mereka akan sering mengalami perasaan kehilangan, termasuk kehilangan harga diri. Dalam konteks remaja, Wright membedakan depresi yang dialami remaja berusia 13-16 atau 17 tahun dengan remaja yang lebih tua (Wright, 1985: 230). Remaja pada awal usia belasan tahun cenderung menolak sikap mencela diri. Mereka menghindari tindakan melibatkan diri dalam memperhatikan orang lain. Karena proses ini, remaja tidak menunjukkan atau mengalami keputusan, kemurungan, dan menurunnya harga diri sebagaimana yang dilihat dalam depresi orang dewasa. Lebih besar kemungkinan bahwa remaja mengungkapkan depresi mereka melalui perilaku yang jelas dan bukan melalui berbagai pikiran negatif yang bersifat introspeksi sebagaimana pada orang dewasa. Wright memetakan tiga wujud depresi pada remaja awal atau permulaan belasan tahun (Wright, 1985: 230) yaitu (1) sebagian dari perilaku tersebut merupakan gambaran dari keadaan batin yang sedang depresi; (2) sebagian lagi menunjukkan usaha untuk menghilangkan atau menghindari depresi, dan (3) yang lain merupakan seruan minta tolong. Ketiga wujud tersebut mengarah pada keadaan batin yang sedang depresi pada tiga gejala utama (Wright, 1985: 230). (1) Ada kelelahan secara berlebihan pada pihak anak selama belasan tahun. Apabila ia mengeluh lelah walaupun sudah istirahat dengan cukup, maka

kemungkinan ia sedang menderita depresi yang tidak sanggup ia atasi dan nyatakan. (2) Remaja permulaan cenderung kuatir tentang perubahan terus-menerus yang sebenarnya normal untuk kelompok usia mereka, termasuk pemikiran yang berlebih terhadap berbagai perubahan tubuh mereka. Keadaan ini biasa disebut hipokondriasis. Bila perasaan tersebut terjadi, maka dapat dikatakan menunjukkan keadaan depresi karena mereka merasa mempunyai kekurangan. Remaja tersebut mengalami kendala ketika mengakui kekurangan untuk diri sendiri dan sulit menyatakannya kepada orang lain. (3) Salah satu keluhan umum remaja sehingga ia mencari bantuan yakni ketidakmampuan untuk berkonsentrasi. Oleh karenanya, guru kerap mendengar prestasinya sedang menurun. Bagaimanapun kerasnya ia belajar, ia tidak dapat menangkap apa yang diterangkan.

Depresi remaja cenderung ditandai oleh berbagai usaha mempertahankan diri dalam bentuk tiga hal (Wright, 1985: 231). (1) Perasaan kebosanan dan kegelisahan. Kedua perasaan ini cenderung ditekan dengan mencari

kesibukan. Masalahnya, kesibukan ini dimungkinkan seperti dipaksa dan keadaannya sangat tidak tenang serta bosan. (2) Remaja takut sendirian dan selalu mencari persahabatan yang tetap. Oleh karena itu, remaja berpindah dari orang yang satu ke lain guna mencari orang yang dapat memberi mereka waktu serta perhatian. Sayangnya, pencarian yang penuh kebingungan ini membuat remaja mempunyai sedikit waktu untuk mengerjakan hal-hal yang perlu mereka kerjakan. Di sisi lain, ada juga remaja yang lebih suka sendirian karena bila mereka mencari banyak orang maka kemungkinan ditolak bisa terjadi. Remaja yang bertipe ini sering lebih banyak menaruh minat pada hobi, binatang peliharaan, atau sesuatu hal yang tidak mungkin akan menolaknya. (3) Depresi dapat ditunjukkan melalui semacam seruan minta tolong. Hal ini biasanya terlihat dari kemarahan yang hebat,

tindakan melarikan diri, mencuri, memberontak, dan bermacam-macam tindakan lain yang bersifat anti sosial.

Pada remaja akhir belasan tahun (peserta didik kelas 12 SMA), mereka menyatakan depresi dengan cara yang serupa dengan orang dewasa. Sekalipun demikian, mereka kemungkinan tetap menyatakan depresi secara tidak langsung. Masalahnya, cara tersebut dimungkinkan dengan penggunaan obat keras. Mereka meyakini bahwa cara tersebut dapat menolongnya ketika mempertahankan diri terhadap depresi. Kerahasiaan untuk memperoleh obat terlarang dapat menambah gairah remaja. Selain penggunaan obat, remaja pada tahap ini juga dimungkinkan terlibat hubungan seks bebas dengan siapa saja sebagai pertahanan diri

terhadap depresi. Pada praktiknya, hal ini lebih dilakukan oleh remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Mereka menginginkan perhatian yang diterima serta perasaan dibutuhkan dan diinginkan.

Hal paling berbahaya yang dapat dilakukan remaja akhir belasan tahun yaitu bunuh diri. Wright menegaskan kesepian beserta depresi yang mengiringinya merupakan faktor utama bagi orang yang benar-benar melakukan bunuh diri (Wright, 1985: 233). Bill Blackburn memberikan suatu penjelasan sederhana tentang bagaimana sistem pendukung yang goyah dapat menimbulkan perilaku ingin bunuh diri (Blackburn, 1982: 24). Bila fondasi menjadi goyah, sebagian remaja akhir berpaling ke alkohol dan obat keras yang lain untuk menghibur hati. Alat untuk pelarian tersebut bila dicampur dengan berbagai ide romantis remaja akhir tentang kematian, dan masyarakat yang mengagungkan kekerasan, serta jalan yang mudah untuk bunuh diri, dapat menjadi suatu campuran yang sangat mematikan. Percobaan atau pelaksanaan bunuh diri membuat ide tentang kematian yang

---

Guru perlu peka, bahwa sering kali remaja memberikan reaksi dengan berbagai perilaku yang mengandung suatu pesan tersembunyi, contohnya merusak diri sendiri, dan menyatakan kemerdekaan mereka melalui perilaku yang radikal dan disengaja.

---

dihasilkan oleh diri sendiri dimungkinkan dapat tertanam dalam pikiran orang lain.

Guru perlu peka bahwa sering kali remaja memberikan reaksi dengan berbagai perilaku yang mengandung suatu pesan tersembunyi, contohnya merusak diri sendiri, dan menyatakan kemerdekaan mereka melalui perilaku yang radikal dan disengaja. Wright juga menegaskan ketika kita berbicara dengan remaja, kita dimungkinkan mendengar ungkapan, "Ini tubuhku sendiri, dan aku bebas memperlakukannya sesukaku, tak seorang pun dapat melarangku." Ungkapan ini harus ditanggapi dengan mengendalikan berbagai perasaan mereka, bukan berfokus pada berbagai usaha untuk mengendalikan perilaku luar mereka (Wright, 1985: 234).

Lantas, apa yang menjadi penyebab utama munculnya berbagai krisis yang dialami remaja? Wright menunjukkan semua tindakan bermuara pada pergumulan di masa transisi. Banyak dari tindakan remaja berasal dari peristiwa kehilangan yang diharus dilihat dari sudut pandang remaja. Ketika para remaja kehilangan salah satu orang tua meninggal, mereka sering kali menyangkal kenyataan ini dengan maksud untuk melindungi diri mereka dari berbagai pengalaman yang menakutkan serta perasaan yang diakibatkannya. Jika hubungan remaja dengan orang tua itu dekat, maka akan timbul kepedihan yang sangat serta perasaan marah karena ditinggalkan sendirian. Suatu kehilangan lain yang dihadapi banyak remaja yaitu perceraian orang tua. Remaja dimungkinkan kehilangan jaminan dan kepercayaan akan masa depan. Kemarahan terhadap orang tua yang pergi meninggalkannya biasanya lebih hebat dan berlangsung lebih lama daripada jika orang tua itu meninggal.

Berbagai krisis yang dialami remaja sebagaimana diuraikan di atas membuat guru peka dan sadar atas adanya perubahan yang dialami para remaja. Setidaknya, ada dua hal yang dapat disimpulkan yaitu (1) perubahan yang mudah diketahui karena proses perkembangannya jelas dan mudah diamati orang lain; (2) dan perubahan yang sulit dilihat oleh orang lain maupun oleh remaja yang mengalaminya sendiri, sementara proses

perkembangan yang menghasilkan perubahan tersebut tidak mudah diamati oleh orang lain. Hasil proses perkembangan, baik proses yang mudah diamati maupun yang tidak mudah dilihat dari luar, akan dihayati oleh remaja sendiri. Hasil proses perkembangan dialami sebagai perubahan yang tidak diketahui sumbernya, sedangkan perubahan-perubahan yang sulit dicari sumbernya, baik bagi remaja maupun orang tuanya, dapat menimbulkan berbagai pertanyaan. Pada posisi inilah, pelayanan pastoral menjadi penting. Pelayanan pastoral dilakukan dalam rangka memberi ruang pemeliharaan jiwa yang membangun remaja berproses menjadi manusia seutuhnya. Untuk memahami pelayanan pastoral, penulis menguraikan dua pemahaman kunci atasnya yaitu pelayanan pastoral sebagai pemberitaan Firman dan konseling.

### **Pelayanan Pastoral sebagai Pemberitaan Firman**

Tokoh pencetus pemikiran pelayanan pastoral sebagai pemberitaan Firman yaitu Eduard Thurneysen. Thurneysen menegaskan pelayanan pastoral sebagai pemberitaan Firman yang berintikan pengampunan dosa kepada individu-individu dalam bentuk percakapan (Abineno, 2010: 20). Isi pelayanan pastoral sebagai pemberitaan Firman yakni pengampunan dosa. Dengan kata lain, pelayanan pastoral ini menyuarakan Injil sebagai berita dari presensia dan aktivitas Allah yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus. Dalam menawarkan pemikirannya, Thurneysen menegaskan bahwa manusia pada satu pihak dibenarkan oleh Allah dan pada lain pihak dikuduskan dan dipimpin-Nya kembali ke dalam persekutuan dengan jemaat sebagai Tubuh Kristus.

Selain Thurneysen, gagasan pelayanan pastoral sebagai pemberitaan Firman juga dikembangkan oleh Asmussen. Asmussen menegaskan pelayanan pastoral (yang ia sebut pemeliharaan jiwa) merupakan proses pemberitaan firman kepada anggota jemaat sebagai individu (Abineno, 2010: 23). Dalam hal ini, Asmussen menunjukkan pelayanan pastoral tidak dimaksud pemberitaan firman sebagaimana yang berlangsung pada ibadah, melainkan

percakapan antara dua orang, antara pastor dan anggota jemaat. Kalau ditinjau secara mendalam, percakapan yang dimaksud Asmussen sebenarnya tidak ada. Hal ini dikatakan demikian karena dalam praktik dialog itu berubah menjadi monolog pastor, sama saja dengan pemberitaan yang berlangsung di dalam ibadah.

Selain Thurneysen dan Asmussen, gagasan pelayanan pastoral demikian juga dilengkapi oleh Muller dan Haendler. Muller rupanya terlihat sangat kuatir terhadap *homiletisasi* dari pelayanan pastoral. Hal ini dikarenakan pelayanan pastoral merupakan bentuk tersendiri dari pertemuan antara Allah dan manusia. Pelayanan pastoral dipandang suatu fungsi yang mandiri dari gereja. Hal itu dipertegas dengan menggunakan kata bantuan yang tertuang pada definisi pelayanan pastoral adalah bantuan hidup dan bantuan percaya yang berdasar atas pengikutan orang sebagai murid Kristus (Abineno, 2010: 25). Gagasan tersebut juga dianut oleh Hanedler. Bagi Hanedler, pelayanan pastoral lebih daripada pemberitaan Firman, melainkan pengkonkritisasian dari segala sesuatu yang dikatakan pada pemberitaan Firman (Abineno, 2010: 26). Dengan demikian, pelayanan pastoral bersifat pelayanan yang diarahkan pada berbagai permasalahan khusus dari orang yang digembalakan.

Selain keempat tokoh sebelumnya (Thurneysen, Asmussen, Muller dan Haendler), Wolber memberikan pengembangan pemikiran terhadapnya. Wolber iba ketika melihat kesepian dan keterasingan yang dialami pemuda dan pemudi Jerman sesudah Perang Dunia Kedua. Keibaan ini membuat Wolber menegaskan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya berbicara tentang pemberitaan Firman, melainkan membutuhkan suatu perluasan dan yang tidak terbatas (Abineno, 2010: 26). Dengan kata lain, pelayanan pastoral merupakan apostolat atau pengutusan dari kemurahan Allah yang tidak terbatas. Pelayanan pastoral diberikan kepada para anggota jemaat yang hidup dalam penderitaan, kebimbangan, orang bersalah (berdosa), dan orang yang menghadapi maut. Kemudian, Roscam Abbing mengembangkan pemikiran Wolber. Abbing menyatakan bahwa

pelayanan pastoral dianggap sebagai pelayanan nasihat (Abineno, 2010: 26). Pada prosesnya, karya-karya pengampunan dosa dan pemberitaan Firman mendapat tempat yang sentral. Hal ini dilandaskan pada pemikiran bahwa inti Firman Allah yaitu berita tentang pengampunan. Bagi Abbing, proses pelayanan pastoral mengindikasikan pemberitaan Firman dan pemeliharaan jiwa. Dua indikasi ini dilihat berbeda. Abbing menjelaskannya pada delapan pemahaman berikut (Abineno, 2010: 26-27) yaitu (1) pemberitaan Firman dilayani untuk jemaat, sedangkan pemeliharaan jiwa untuk anggota jemaat sebagai individu; (2) pemberitaan Firman terutama mengandung unsur pemberitaan, sedangkan pemeliharaan jiwa terutama unsur nasihat; (3) dalam pemberitaan Firman pada hari Minggu, Injil didahulukan dalam pemeliharaan jiwa, sedangkan pada hari-hari kerja, hukum didahulukan; (4) dalam pemberitaan Firman, anugerah tampil di muka, sedangkan dalam pemeliharaan jiwa, hukuman kerap ditampilkan. Pemberitaan Firman berhubungan dengan kunci pertama, sedangkan pemeliharaan jiwa berhubungan dengan kunci kedua; (5) pemberitaan Firman lebih mengenal dosa secara tunggal dan spesifik, sedangkan pemeliharaan jiwa bersifat dosa yang bersifat jamak dan luas; (6) pemberitaan Firman bertalian dengan keakuan, sedangkan pemeliharaan jiwa dengan sifat atau watak manusia; (7) pemberitaan Firman terutama mengandung unsur kesaksian dan karena itu hanya sedikit memperoleh bagian di dalam bantuan, sedangkan pemeliharaan jiwa terutama mengandung unsur nasihat dan karena itu banyak memperoleh bagian dalam bantuan; dan (8) pemberitaan Firman terutama berlangsung dalam ketenangan, sedangkan pemeliharaan jiwa dalam pergumulan.

Berpijak pada perjalanan pemikiran pelayanan pastoral sebagai pemberitaan Firman di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral sebagai pemberitaan Firman bermakna pelayanan pastoral yang menggunakan Alkitab sebagai acuannya. Alkitab memberi terang pemaknaan dalam melihat berbagai kasus pastoral. Semua dilakukan guna memberikan pendampingan pertumbuhan konseli selama proses pelayanan pastoral. Dalam prosesnya, proses pendampingan permohonan dosa diberi

ruang. Konseli diarahkan untuk mengaku dosa dan terus bergantung pada Tuhan. Pengakuan dosa di sini bukan dimaksudkan untuk penghakiman, melainkan tuntunan proses menjadi manusia seutuhnya. Ide dasar pelayanan pastoral ini dapat dikembangkan guru ketika melayani remaja sebagai peserta didiknya. Guru tidak mengambil posisi sebagai hakim atas kesalahan dan dosa yang diperbuat remaja, melainkan menuntun remaja berani mengakui dan bertumbuh pada Kristus. Hal ini tentu dilakukan atas dasar implementasi nilai-nilai yang ada pada Alkitab.

### Pelayanan Pastoral sebagai Konseling

Gagasan pelayanan pastoral sebagai konseling dibangun oleh Boisen (Abineno, 2010: 29). Boisen merumuskannya akibat pengaruh berbagai pengalaman hidup dan kisah, termasuk pengalamannya sendiri ketika mengidap sakit. Dari pengalaman tersebut, Boisen menemukan bahwa betapa pentingnya bagi pastor untuk belajar membaca orang yang bergumul dengan kesusahan dan penderitaan sebagai suatu dokumen manusia yang hidup. Selain Boisen dan Wise (murid Boisen), Cabot dan Dicks mulai melihat persoalan ini perlu dikembangkan di rumah sakit sebagai bentuk pastoral klinis. Hiltner mengembangkan gagasan tersebut menjadi lebih luas yang tidak sebatas urusan klinis. Setidaknya, Hiltner membidiknya pada dua hal yakni belajar dengan mempraktik-kannya (*learning by doing*) dan belajar dari pengamatan (*learning from observation*). Pada dua hal ini, Abineno mencatat ada kata atau istilah penting di dalamnya yaitu dinamika (*dynamic*) (Abineno, 2010: 30). Gagasan dinamikamuncul di bidang psikologi dan teologi. Di psikologi, istilah dinamika masuk pada kajian dinamika psikologi (*psychological dynamics*) yang berporos bukan hanya sesuatu yang diterapkan dalam konseling, tetapi juga sesuatu yang dipelajari dari

konseling, sedangkan di teologi, istilah dinamika perlu dipahami sebagai hubungan antara ketegangan-ketegangan dan keseimbangan-keseimbangan. Oleh karenanya, ketika istilah dinamika masuk pada kajian pastoral, guru perlu memahaminya sebagai bentuk penafsiran hidup yang aktual dari manusia dan memberikan bimbingan kepadanya yang senantiasa naik-turun.

Satu gagasan penting yang ditawarkan Hiltner bahwa kita harus berani berpijak pada korelasi antara pengetahuan psikologi dan teologi. Korelasi ini digambarkan melalui sikap penerimaan. Oleh karenanya, Hiltner merumuskan gagasan pastoralnya sebagai sebuah usaha yang dijalankan oleh pastor (konselor) untuk

---

Guru tidak mengambil posisi sebagai hakim atas kesalahan dan dosa yang diperbuat remaja, melainkan menuntun remaja berani mengakui dan bertumbuh pada Kristus.

---

membantu orang agar ia dapat menolong dirinya sendiri oleh proses perolehan pengertian tentang berbagai konflik batiniahnya (Abineno, 2010: 31). Gagasan ini dikembangkan Hiltner pada lima hal yaitu (Abineno, 2010: 31). (1) Pela-

yanaan pastoral merupakan sebuah proses yang berusaha memecahkan persoalan yang difasilitasi oleh hubungan antara pastor dan jemaat (dalam konteks sekolah, hal ini terjadi antara guru dan peserta didik); (2) Pastor yang menjalankan konseling pastoral merupakan pembantu dari anggota jemaat yang ia gembalakan; (3) Bantuan yang diberikan dalam bentuk percakapan; (4) Dalam percakapan tersebut, pastor membantu supaya anggota jemaat dapat melihat persoalannya dengan jelas dan menerimanya sebagai persoalannya sendiri; (5) Tujuan akhir dari pelayanan pastoral yaitu melalui bantuan pastor, anggota jemaat dapat menolong dirinya sendiri.

Selain Hiltner, Rogers juga mengembangkan kajian pelayanan pastoral. Rogers mengembangkannya berangkat dari perkembangan manusia dan interaksi dan komunikasi antara psikoterapeut dan klien (Abineno, 2010:32). Dalam mengembangkan pelayanan pastoral,

Rogers mengingatkan proses konseling harus sepenuhnya diarahkan pada diri konseli, termasuk menerima diri konseli sebagaimana adanya. Konseling dilakukan dengan hangat dan simpati. Proses ini dilakukan atas dasar kalau orang diterima tanpa syarat, maka mekanisme pembelaan diri yang telah ia bangun akan musnah dengan sendirinya. Melalui proses konseling, konseli diharapkan dapat melihat dirinya sendiri dan dunia sekelilingnya secara realistis sehingga ia dapat menjadi orang yang benar-benar dirinya sendiri, termasuk mengungkapkan apa yang ada di dalam dirinya. Rogers mengutamakan bukan manusia yang bebas, melainkan manusia yang dibebaskan dan yang menentukan sendiri norma-norma yang ia mau gunakan dalam hidupnya (Abineno, 2010: 33).

Selain Hiltner dan Rogers, Hulme juga mengembangkan gagasan pelayanan pastoral. Bagi Hulme, pelayanan pastoral merupakan suatu proses yang bukan saja terletak pada persoalan orang yang dikonseling, melainkan juga orang itu sendiri (Abineno, 2010: 33). Dengan kata lain, konseling bukan dimaksudkan sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi kematangan orang yang dikonseling sehingga ia lebih mampu menghadapi berbagai persoalan yang akan ia temui nanti. Selain Hiltner, Rogers, dan Hulme, Oates juga mengembangkan gagasan pelayanan pastoral. Menurut Oates, pastor merupakan wakil Allah di dunia (2 Korintus 5: 20). Posisi ini menempatkan pekerjaan pastor dalam suatu konteks tertentu yang memerlukan suatu kerangka teologis untuk pelayanan pastoral. Dalam pekerjaannya, pastor diharapkan dapat memberikan perhatian pada berbagai implikasi religius dari berbagai penderitaan manusia. Oleh karenanya, pelayanan pastoral tidak boleh dikerjakan oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan pastoral. Setidaknya, ada empat prinsip yang disyaratkan Oates yakni (1) kedaulatan Kristus sebagai Tuhan; (2) percakapan yang bertanggungjawab antara Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai makhluk; (3) persembahan hidup (kepada Allah) dan panggilan imamat dari tiap-tiap orang percaya; (4) pembebasan dari penjara membenar-

an diri sendiri ke dalam kebebasan dari membenaran oleh percaya (Abineno, 2010: 34).

Berpijak pada perjalanan pemikiran pelayanan pastoral sebagai konseling dari para ahli, kita dapat menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral model ini menuntut konselor memiliki pemahaman yang memadai terhadapnya, baik dari segi psikologi dan teologi. Tidak jarang, proses ini digambarkan memiliki banyak ketegangan dan keseimbangan sebagai bagian dari dinamika. Dinamika proses ini mengajak konselor dan konseli secara bersamaan menafsirkan realita kehidupan dan mengisinya dengan bimbingan. Pelayanan pastoral ini bukan dilakukan hanya atas dasar pemecahan persoalan, melainkan kematangan orang yang dikonseling. Maka, pelayanan ini dilakukan atas dasar membantu konseli agar ia dapat menolong dirinya sendiri. Dengan kata lain, proses ini dilakukan dengan prinsip pendekatan yang bersifat berpusat pada konseli atau klien (*client-centered*).

### **Mensinergikan Pelayanan Pastoral sebagai Pemberitaan Firman dan Konseling**

#### **Model Pelayanan Pastoral Guru PAK**

Berpijak pada dua model pelayanan pastoral sebagai pemberitaan Firman dan konseling sebagaimana diuraikan di atas, pertanyaan yang dapat direnungkan yaitu bagaimana sinergi terhadapnya dengan memperhatikan konteks sekolah? Gagasan dasar yang perlu diperhatikan guru dan peserta didik dalam proses pelayanan pastoral yaitu proses ini dilakukan atas mandat Kristus sebagai konselor agung. Oleh karenanya, pelayanan pastoral sebagai konseling dilakukan bukan atas nama dan berdasarkan kewibawaan guru sendiri sebagai konselor, melainkan atas nama dan berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus. Pemahaman ini membuat berbagai percakapan dalam pelayanan pastoral berbeda dengan percakapan dalam konseling umumnya yang berpijak pada kajian psikologi. Dalam pelayanan pastoral antara guru dan peserta didik, guru dihayati sebagai



utusan dan pelayan Yesus Kristus bukanlah satu-satunya yang mengadakan percakapan dengan peserta didik, melainkan ada orang ketiga yang turut mengambil bagian dalam percakapan itu. Malahan, Kristus yang memainkan peranan sentral di sana. Masalahnya, bagaimana guru dan peserta didik dalam pelayanan pastoral dapat memahami kehendak Kristus? Salah satu sarana yang dapat kita gunakan untuk hal tersebut yaitu melalui Firman yang tertulis dalam Alkitab. Tentu, dalam proses tersebut terdapat proses pemberitaan Firman.

Pelayanan pastoral yang dilakukan antara guru dan peserta didik di sekolah menegaskan bahwa peserta didik harus diterima tanpa syarat.

Proses ini tidak dimaksudkan guru menyetujui sifat atau perbuatan anggota jemaat yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan penerimaan tidak sama dengan persetujuan. Guru dalam pelayanan pastoral perlu menerima peserta didik dan berusaha memahami keadaannya

secara holistik. Untuk mencapai keadaan ini, guru perlu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Relasi ini tentu tidak terjadi begitu saja. Tanpa hubungan yang baik, perasaan tenang, aman, dan kepercayaan dari peserta didik tidak mungkin terjadi. Selain membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, guru juga perlu memusatkan perhatian pada persoalan peserta didik selama dibahas dalam konseling sebagai bagian pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral dilakukan atas dasar bukan saja supaya guru dapat melihat persoalan peserta didik dengan jelas, melainkan mengungkapkan isi hatinya dengan baik. Guna memberikan bantuan dan pertolongan yang demikian, guru harus memusatkan perhatiannya pada apa yang peserta didik ceritakan kepadanya. Semua proses ini tentu dilakukan atas dasar empati dari guru sebagai konselor, bukan sekedar diagnosis

### Percakapan dalam Pelayanan Pastoral di Sekolah Kristen

Bentuk pelayanan pastoral yang kerap dilakukan di sekolah yaitu percakapan antara guru dengan peserta didik. Abineno menjelaskan bahwa percakapan pastoral mempunyai sifat yang berbeda-beda, di antaranya percakapan dalam rangka memperkenalkan diri, percakapan tematis, percakapan dalam bentuk diskusi, dan percakapan yang membantu (Abineno, 2010: 87-89). Percakapan dalam rangka memperkenalkan diri cenderung dilakukan guru PAK yang baru ditempatkan di sekolah. Percakapan ini dilakukan dengan saling memberi informasi dan pertukaran pengalaman. Dalam praktiknya,

guru dan peserta didik sama-sama diberi ruang untuk memperkenalkan diri dan mengungkapkan berbagai harapan mereka. Setelah ruang itu dilakukan, guru dan peserta didik barulah dimungkinkan bekerja sama dalam berbagai pekerjaan-pekerjaan berikutnya.

---

Selain membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, guru juga perlu memusatkan perhatian pada persoalan peserta didik selama dibahas dalam konseling sebagai bagian pelayanan pastoral.

---

Percakapan tematis diandaikan memiliki beberapa syaratnya sendiri. Nilai penting yang harus dimiliki percakapan model ini yaitu bahwa setiap peserta didik secara terbuka dan jujur diharapkan dapat mengemukakan pendapatnya berkenaan tema tersebut. Dalam prosesnya, guru mengupayakan sedemikian mungkin tidak terjadi diskusi yang panjang dan membingungkan. Percakapan ini sering dilakukan dalam bentuk wawancara dan penjelasan. Salah satu pokok bahasan pada percakapan tematis yaitu baptisan. Peserta didik yang telah berpindah gereja sering ragu dengan apakah ia perlu dibaptis ulang. Peserta didik perlu diberi penjelasan bahwa baptisan tidak perlu diulang. Hal ini dikarenakan baptisan yang kita terima dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus merupakan baptisan yang sah dan tidak perlu diulangi lagi. Jika peserta didik tertentu merasa bersalah dan hidup tidak

senonoh, maka ia sebaiknya harus dibimbing dalam pertobatan, bukan baptisan-nya yang harus diulangi.

Sama halnya dengan percakapan tematis, percakapan dalam bentuk diskusi juga memiliki syarat tertentu. Salah satu indikasi dilakukan percakapan ini yaitu antar peserta didik memiliki beragam perbedaan pendapat ketika menilai sesuatu. Salah satu pokok bahasan yang sering dibahas pada model percakapan ini yaitu perjamuan malam. Peserta didik dapat bertanya perjamuan malam sebenarnya dilakukan dengan menggunakan dua cawan anggur besar yang diedarkan atau gelas kecil. Ketika guru melakukan percakapan model ini, ia harus memegang nilai bahwa percakapan dalam bentuk diskusi bukan mengupayakan cara, melainkan prinsip. Prinsip berbicara tentang “mengapa hal itu dilakukan”, bukan “apa yang sedang dilakukan”. Bagaimanapun, mengapa lebih penting dibanding apa. Hal itu dikarenakan mengapa dapat menentukan arah atau orientasi dari apa yang sedang dilakukan. Ketika guru melakukan percakapan dalam bentuk diskusi, guru perlu membudayakan mendengarkan pendapat orang lain. Sisi ini perlu diajarkan dan dihayati peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman bahwa diskusi yang baik bukan sekedar meminta perhatian untuk pendapatnya sendiri, melainkan kesediaan mendengarkan orang lain dan mengerti apa yang menjadi alasan seseorang melakukannya.

Dalam pelayanan pastoral, percakapan yang membantu sering dianggap bentuk yang paling vital. Padahal, percakapan dalam tiga bentuk lainnya juga perlu diperhitungkan. Percakapan yang membantu dipahami sebagai bentuk percakapan yang diharapkan memperluas cakrawala dan sudut pandang pemahaman peserta didik. Cakrawala di sini dihayati bagaimana peserta didik memiliki ruang untuk menimbang sisi positif dan negatif atas apa yang dilakukan. Kemampuan menimbang sesuatu inilah menjadi hal penting yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik perlu memiliki kepekaan ini sebelum ia melakukan sesuatu. Ia harus mengetahui alasan dan dampak yang diterimanya ketika ia

melakukan sesuatu. Dengan demikian, peserta didik tidak bertindak asal-asalan ketika melakukan sesuatu.

Apapun bentuk percakapan dalam pelayanan pastoral yang dilakukan berpijak keempat bentuk di atas, guru perlu memiliki semangat empati. Empati di sini berarti mendengarkan. Dalam prosesnya, mendengarkan bukan hanya berfokus pada kata-kata verbal yang diucapkan peserta didik, melainkan apa yang ia tidak ucapkan dengan kata-kata, khususnya berbagai perasaan dan emosi yang dimiliki peserta didik. Proses ini tentu membuat guru sebagai konselor berusaha untuk mengerti apa yang peserta didik maksudkan dan rasakan. Mendengarkan dengan cara ini tentu merangsang guru menjadi lebih sabar menunggu dan lebih banyak mengharapkan. Tentu saja, proses ini tidak dikategorikan sebagai proses mekanis, melainkan membangun pengertian. Guru perlu mengembangkan sifat terbuka dan bersedia ditantang oleh perasaan cinta kasih. Bahkan, guru juga perlu meyakinkan orang yang kita gembalakan, menolong, dan mengaksesitasinya, baik dengan perkataan, maupun perbuatan kita.

Bila percakapan ditarik kembali ke ranah spesifik krisis remaja, maka guru perlu menyadari bahwa pengertian saja tidak cukup. Remaja perlu melakukan sesuatu untuk menghadapi berbagai gejala dan arah hidupnya. Guru dimungkinkan kecewa dengan remaja bila mengharapkan perubahan pada diri remaja yang belum dewasa itu seperti yang guru harapkan pada orang dewasa. Karena keadaan tidak berdaya akibat depresi, maka remaja mungkin mengharapkan terlalu banyak dari guru, termasuk instruksi langsung untuk menyelesaikan persoalannya. Kondisi ini perlu disadari oleh guru bahwa remaja harus dibimbing untuk berani belajar mengambil keputusan atas permasalahan yang dihadapinya. Mengembangkan gagasan dari Keith Olson, Wright memetakan sembilan hal indikator konselor yang berhasil mengembangkan pelayanan pastoral pada remaja yaitu (Wright, 1985: 23-24) (1) Konselor mempunyai kecakapan yang sangat besar untuk segera mengembangkan hubungan yang hangat dan penuh empati dengan remaja yang depresi; (2) Konselor dapat

dipercayai dan konsisten dalam tanggapannya; (3) Konselor mengendalikan diri dan tata cara pelayanan pastoral dengan menggunakan secara tepat kewibawaan mereka sehingga sama sekali tidak merendahkan martabat remaja; (4) Penyajian atau penampilan diri konselor memberikan gambaran yang positif untuk membentuk ego yang ideal dari konseli; (5) Konselor tidak peduli jika diri mereka tidak dipercaya. Hal itu tidak membuat mereka merasa marah dan membela diri atau merasa sangsi pada diri sendiri; (6) Konselor dapat mengembangkan hubungan secara menyenangkan dengan para konseli; (7) Konselor dapat sangat mendorong dan menyokong gerak-gerik pada konseli ke arah kemandirian; (8) Konselor tahan menghadapi serangan penuh kemarahan dan permusuhan dari para konseli tanpa bereaksi dengan marah atau dengan membela diri, dan meragukan diri sendiri; dan (9) Konselor perlu memiliki penampilan, kepribadian, gaya konseling, dan keseluruhan penyajian mereka telah diterima baik oleh remaja.

Dalam melaksanakan pelayanan pastoral pada remaja, guru perlu memberitahu batas kerahasiaan. Remaja mungkin kuatir bahwa guru akan memberitahu remaja atas apa yang telah dibahas dalam pelayanan pastoral. Remaja perlu mengetahui bahwa apa yang ia katakan akan dirahasiakan. Meski demikian, guru mungkin ingin mengatakan kepada remaja bahwa jika remaja sedang melibatkan diri pada semacam perilaku yang sangat merusak, dan jikalau remaja tidak dapat berhenti berperilaku demikian sesudah dilayani pastoral, maka guru mungkin harus terpaksa harus memberi tahu orang lain, termasuk orang tua, tentang apa yang remaja ceritakan pada guru demi melindungi diri remaja walaupun remaja mungkin tidak bersedia guru berbuat demikian. Selain itu, bila remaja cenderung memusatkan perhatian pada sisi negatif, khususnya berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan, maka guru perlu mengangkat sisi positif remaja dan berusaha merefleksikan perasaan penuh harapan. Hal ini dilakukan agar remaja mampu mengembangkan berbagai kekuatan yang dimilikinya.

## Simpulan

### Kesimpulan

Melalui paparan pada artikel ini, penulis menunjukkan bahwa pelayanan pastoral pada remaja di sekolah Kristen perlu mempertimbangkan hal penting yang kerap dialami remaja yaitu krisis. Krisis remaja tidak dilihat sebagai sebuah ancaman, melainkan peluang di masa transisi yang perlu diolah remaja dengan baik. Pengolahan ini menentukan bagaimana remaja tumbuh menjadi model apa di masa dewasa. Pelayanan pastoral yang dilakukan guru PAK di sekolah selaku konselor perlu memperhatikan kondisi ini. Hal yang dapat dilakukan guru yaitu memberikan tekanan pemberitaan Firman dan konseling pada berbagai percakapan yang diselenggarakan guru pada remaja sebagai peserta didik di sekolah Kristen.

### Saran

Sebagai bentuk opini, penulis menawarkan dua saran konkrit yang dapat dikembangkan. *Pertama*, berangkat dari penelitian pustaka, penulis menyadari bahwa artikel ini tentu memiliki keterbatasan dari sisi relevansi dan kecocokan dengan konteks sekolah. Namun, penulis optimis bahwa opini artikel ini tetap memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan dan praktik pelayanan pastoral di sekolah Kristen. Oleh karenanya, penulis berharap pemikiran ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan peneliti lain dengan mencari hubungan pada konteks nyata di sekolah Kristen. *Kedua*, gagasan pada artikel ini kiranya juga ditindaklanjuti oleh pemangku kepentingan pelayanan pastoral guru PAK pada remaja di sekolah Kristen guna mengoptimalisasikan pelayanan pendidikan secara holistik. Tindak lanjut di sini dapat menunjuk pada upaya pengembangan dasar penelitian lapangan sebelum pengambilan kebijakan terhadap peran guru PAK pada remaja selaku peserta didik melalui pelayanan pastoral. Tentu, kebijakan pengembangan yang dimaksud bersifat

kontekstual dan tidak dapat diterapkan di semua sekolah Kristen secara umum.

### Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. Ch. (2010). *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Blackburn, Bill. (1982). *What you should know about suicide*. Waco: Word
- Gunarsa, Yulia Singgih D., dan Singgih D. Gunarsa. (2017). *Psikologi remaja*. Jakarta: Libri
- Wright, H. Norman. (1985). *Konseling krisis: Membantu orang dalam krisis dan stres*. Malang: Gandum Mas